



BEK SAN BANDABAYA
PURA PAKU ALAMAN

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv.	R.3/ASTI/S 11284
No. KLAS 793 Mar b.	

Oleh

MARDIJO



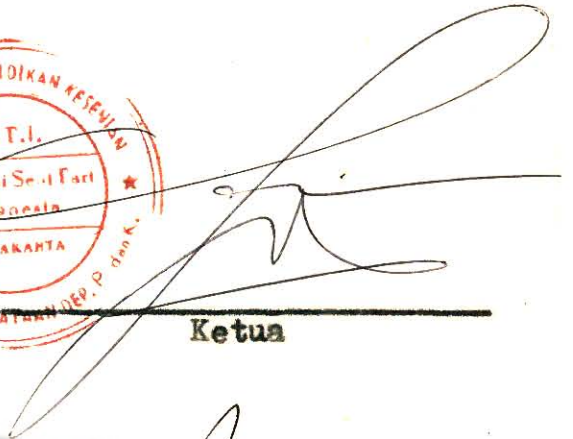
KT008708

ripsi ini diajukan kepada Panitia
Ujian Akademi Seni Tari Indonesia
di Yogyakarta sebagai salah
satu syarat untuk ujian
Sarjana Muda Tari

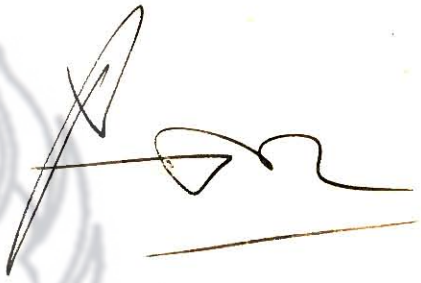
Februari

1976

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitia Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal ..12. Februari.....1976



Ketua



Sekretaris



Anggota



Anggota

P R A K A T A

Kumohon do'a restu kepada Bapak/Ibuku.

Dengan diakhirinya kuliah tingkat III mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, maka setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi yang merupakan syarat terakhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Muda dalam bidang Seni Tari.

Berhubung dengan hal tersebut di atas, kami bermaksud mengadakan penelitian ke tempat-tempat yang berhubungan dengan kesenian, khususnya dalam bidang Seni Tari. Penelitian tersebut dapat berupa data-data berasal dari sumber-sumber lisan maupun tertulis yang kami anggap ada hubungannya dengan penulisan kami. Dalam penyusunan skripsi ini, kami tidak lepas pula dari pengamatan bapak serta ibu pembimbing yang selalu memberikan saran-saran, petunjuk-petunjuk maupun sarana.

Adapun sasaran yang akan kami tulis dalam skripsi ini ialah Beksan Bandabaya Pura Paku Alaman.

Sebab-sebab yang mendorong kami memilih Beksan Bandabaya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sampai sekarang kepustakaan atau bahan literatur lainnya mengenai hal-hal yang ada hubungannya dengan seni tari masih sangat dibutuhkan, sedang jumlahnya belum memadai atau dapat dikatakan masih sedikit yang menulis dan menggelinya. Pada hal bahan-bahan ilmiah tersebut sangat diperlukan dalam lapangan pendidikan, pengajaran dan ilmu pengetahuan.

2. Karena Beksan Bandabaya itu merupakan seni klasik yang bernilai tinggi, namun belum ada seniman atau seorang sarjana yang membuat catatan, ulasan, notasi daripada tari yang bernilai tinggi tadi. Oleh karena itu kami memberenikan diri untuk membuat skripsi yang bersangkutan dengan beksan tersebut.

3. Indonesia yang terdiri dari 3.000 pulau besar dan kecil dengan berpuluh-puluh suku bangsa di dalamnya, secara etnis dan geologis mempunyai bermacam-macam kekayaan yang berupa keaneka ragaman kebudayaan dan kesenian. Untuk ini kami berusaha memperkenalkan salah satu di antara sekian banyak hasil kesenian dari bangsa Indonesia, yaitu Beksan Bandabaya Pura Palu Alaman.

Guna mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, kami mengadakan penelitian langsung di Pura Paku Alaman yaitu mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang kami butuhkan. Jalan yang ditempuh yaitu dengan berwawancara pada pejabat setempat, misalnya Bapak KRT. Wasitodipuro, Bapak Gondho Subagyaharja, Bapak Bekel Langan Pradja Tjermodiwara dan para seniman-seniman lainnya.

Dalam menyumbangkan penulisan skripsi ini kami berharap semoga dapat bermanfaat bagi umum dan lingkungan seniman tari khususnya.

Untuk ini tidak lupa pula kami mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya atas pencurahan waktu dari :

1. Bapak Drs. Soedarsono sebagai Ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.

2. Bapak Drs. BPH. Puger selaku pengasuh dan pembimbing kami.
3. Ibu Dra. Sri Djoharnurani juga selaku pengasuh dan pembimbing dalam penulisan kami.
4. Bapak KRT. Wasitodipuro, Bapak Gondho Subagyaharja, Bapak Bekel Langen Pradja Tjermodiwara, Bapak Sri Handayakusuma almarhum yang selalu menyisihkan waktu untuk memberi keterangan-keterangan kepada kami.
5. Kepada Perpustakaan Radya Poestaka Surakarta, Perpustakaan Mangkunegaran, Perpustakaan ASTI dan rekan-rekan kami dari ASTI beserta handai taulan yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu dalam penulisan ini.

Sudah barang tentu dalam penulisan skripsi ini, kami baru tarap belajar, jadi seandainya ada kekhilapan maupun kekurangan-kekurangan kami mohon dibetulkan. Bahkan selanjutnya kami mohon dengan sangat kritikan-kritikan dari luar yang sifatnya membangun agar dalam menulis/skripsi kami lebih dapat mengarah ke kesempurnaan.

Dengan akhir kata, kami hanya dapat mendo'akan semoga jasa beliau-beliau di atas, mendapatkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang setimpal dengan amal kebajikanannya.

Amin - Amin - Amin.

Yogyakarta, 1976.

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
I. PENGANTAR	1
II. PURA PAKU ALAMAN SEBAGAI SUMBER KESENIAN.....	7
III. BEKSN BANDABAYA	16
A. Sejarah beksan Bandabaya Pura Paku Alaman	19
B. Arti Bandabaya	21
IV. PENYAJIAN BEKSN BANDABAYA	23
A. Jumlah penari dan perlengkapan beksan Bandabaya	24
B. Gendhing-gendhing iringannya	26
C. Susunan Tari Bandabaya	33
a. Tata laksana beksan Bandabaya Pura Paku Alaman	33
b. Uraian beksan Bandabaya Pura Paku Alaman	43
D. Tata pakaian dan rias	55
V. KESIMPULAN	66
BIBLIOGRAFI	69
LAMPIRAN	70

BAB I

PENGANTAR

Manusia yang normal dalam lingkungan hidupnya selalu menginginkan adanya santapan-santapan hidup yang menyenangkan baik dari tingkatan pegawai, buruh, pelajar, guru, bahkan sampai pada kaum petani memerlukan santapan esthetis.¹

Sesungguhnya, manusia di dunia ini tidak luput dari kehidupan jasmani dan rokhani, yang mana kebutuhan jasmani dan rokhani manusia yang berupa materiil dapat dipenuhi dengan daya upaya ekonomis, yang sebenarnya kebutuhan ekonomis ini bersifat lahiriah. Namun di samping juga membutuhkan kesejahteraan hidup rokhani yang berupa kebutuhan spirituil, yang dapat dipenuhi lewat pengembangan imajinasi yang diwujudkan dalam bentuk abstraksi keindahan. Setiap manusia hidup akan berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menurut cara dan selernya sendiri-sendiri.

Sudah menjadi kodrati manusia bahwa selera hidup manusia itu saling berbeda-beda, misalnya ada orang yang tertarik pada keindahan seni lukis, tetapi ada orang yang senang terhadap keindahan seni tari, ada juga orang yang memperhatikan Seni Drama, musik dan lain sebagainya. Walaupun ada bermacam-macam selera dari manusia, tetapi

¹ Soedarsono, "Kedudukan Tari Sebagai Seni Dan Obyek Study", Dasa Warsa Konri (Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia, 1972) halaman 3.

mempunyai persamaan kehendak yang diwujudkan oleh manusia, yaitu berupa hasrat ke arah keindahan, yang mana hasrat tersebut tidak lepas dari perasaan keindahan yang terdapat dalam jiwa manusia itu sendiri, di samping rasa susila, rasa keadilan, rasa ke Tuhanan dan lain-lainnya.² Jadi segala sesuatu ciptaan manusia yang mengandung unsur keindahan itu disebut seni.

Manusia telah lama mengenal seni, dan seni itu sendiri makin lama makin pesat perkembangannya, sesuai pula dengan perkembangan daya pikir manusia. Setiap bangsa di mana mereka hidup, senantiasa akan berusaha menciptakan hasil seni yang sesuai dengan kondisi alamnya.

Tari adalah ciptaan manusia yang berupa seni tersendiri, yang dalam perkembangannya tidak lepas dari pengaruh alam sekitarnya.

Sebagai contoh :

- Bangsa yang hidup di tengah-tengah alam tropik, akan senantiasa berhadapan pada sesuatu yang memberi hidup dan kehidupan yaitu matahari. Dan matahari itulah yang memberikan kesejahteraan hidup bagi mereka, maka tidak mustahil bahwa untuk menghormati kebesaran matahari diciptakan tari menyembah Sang Surya. Sebaliknya bangsa yang hidup di daerah kutub, sesuai dengan tempat tinggalnya di daerah beku dan dingin ini, maka mereka menciptakan karya seni yang disesuaikan dengan kondisi alamnya.

²GPH. DJOJOKOESOEMO, "Kesenian dalam selayang pandang", Udan Mas, No. 6 Th.I (Surakarta: Keluarga Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta, [tanpa tahun]) halaman 133.

Dari sinilah tercipta aneka ragam hasil kesenian yang khas dari tiap-tiap bangsa dan sekaligus merupakan perbendaharaan hasil seni budaya yang ada di dunia.

Memang di antara sekian banyak seni yang berkembang, seni tari lah yang paling mendapat perhatian besar dari masyarakat, sebab dalam kenyataannya tari adalah ibarat bahasa gerak yang merupakan alat komunikasi yang universal yang dapat dinikmati oleh siapa saja.³ Namun demikian tidak berarti semua gerak yang komunikatif itu dapat disebut tari, sebagai contoh : misalnya orang yang bisu dalam menyampaikan kehendaknya menggunakan isyarat-isyarat tangan, dengan isyarat tangan ini ia dapat berkomunikasi dengan manusia yang lain. Seorang yang kedinginannya dalam mewujudkan perasaan dinginnya akan menggetarkan dan mengecilkan tubuhnya. Sedang gerakan yang berupa getaran dan bagian yang menyempit itu adalah sebagai reaksi terhadap alamnya.

Dari ke dua contoh gerakan tersebut, dapat dikatakan gerak yang berkomunikasi, tetapi tidak dapat dikatakan sebagai suatu tari, karena gerakan-gerakan itu belum mengandung unsur keindahan, melainkan hanya berupa ekspresi manusia.

Sedang yang dikatakan tari oleh Bapak Drs. Soedarsono adalah : ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak ritmis yang indah.⁴ Jadi sebenarnya tari itu berupa gerakan-gerakan yang distylik dan meng-

³Soedarsono, loc.cit.

⁴Soedarsono, Pola-Pola Perkembangan Tari di Indonesia atau Perkembangan Tari di Indonesia pada Abad ke XX (Yogyakarta : ASTI, Januari 1968) halaman 3.

dung unsur keindahan. Walaupun demikian, tari yang berdasarkan gerak indah itu sudah ada sejak kehidupan manusia meskipun sangat sederhana.

Ditinjau dari fungsinya, tari dalam kehidupan manusia ada bermacam-macam, yaitu :

1. Sebagai sarana untuk kepentingan upacara keagamaan yang bersifat suci atau sakral, dan daerah yang masih kuat unsur-unsur kepercayaan primitifnya.

Misalnya : tari Pendet di Bali.

2. Sebagai sarana untuk kepentingan upacara-upacara adat yang merupakan seni pergaulan/sekuler.

Misalnya : tayuban di Jawa Tengah.

3. Sebagai seni tontonan/pertunjukan.

Misalnya : wayang wong dan sebagainya.⁵

di samping fungsi di atas, dapat pula dikatakan bahwa orang menari dengan tujuan bermacam-macam pula yaitu antara lain : tari bertujuan untuk menghibur diri atau untuk kesenangan. Di samping itu, orang menari juga mengembangkan terus untuk mendapatkan hasil yang bernilai tinggi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan belajar menari dengan tekun atau sungguh-sungguh, sering mengadakan experiment-experiment gerak indah yang ditujukan untuk menciptakan tari yang baru. Hal ini berarti pula menari dengan tujuan untuk meningkatkan kesenian khususnya kesenian-kesenian Jawa (seni tari) yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita.

⁵Sudharsa Pringgabrata, "Tari Sebagai Seni Pertunjukan", Dasa Warsa Konri (Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia, 1972) halaman 17.

Walaupun titik perhatian manusia tertuju pada seni tari, namun dalam garis besarnya tari tidak dapat berdiri sendiri, yang berarti masih berhubungan dengan cabang cabang seni yang lain.⁶ Beberapa cabang seni yang masih diperlukan oleh pencipta tari untuk menambah kesempurnaan dan keindahan dalam menciptakan tari ada bermacam-macam antara lain :

1. Kostum/tata busana, yang dipakai oleh para penari/pemain, dari seni rupa.
2. Iringan yang mengikuti penari waktu menari adalah bagian daripada seni suara atau musik.
3. Stage/tempat dimana para pemain mengexpresikan gerak yang indah itu adalah bagian dari seni bangunan.
4. Lighting adalah suatu cahaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan esthetis dalam suatu pertunjukan misalnya pengaturan tata lampu.
5. Penampilan pribadi yaitu suatu acting yang ditonjolkan bagi pemeran.
6. Property ialah suatu alat perlengkapan yang digunakan oleh para penari.
7. Proqraming ialah suatu perencanaan untuk mencapai tujuan esthetis, misalnya ketepatan waktu.⁷

Dari faktor tersebut di atas merupakan syarat mutlak untuk menciptakan suatu karya tari baik itu tari klasik,

⁶Abas Alibasyah, "Hubungan Antara Seni Rupa Dengan Seni Tari", Dasa Warsa Konri (Yogyakarta : Ketua Sekolah Tinggi Seni Rupa 'ASRI', 1972) halaman 10.

⁷Soedarsono penterjemah La.Meri Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar (Yogyakarta : ASTI Akademi Seni Tari Indonesia, 1975) halaman 75 sampai dengan 80.

romantik dan lain sebagainya.

Di dalam Beksan Bandabaya pun, dapat kita lihat segi penyajiannya yang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut di atas, misalnya : Beksan Bandabaya dilengkapi dengan kostum-kostum tradisionil, yang memiliki warna-warna dan ornament pakaian yang indah. Yang mana keindahan dalam berbusana Beksan Bandabaya disesuaikan dengan jiwa gerak dan tema tarinya. Sebagai contoh : warna merah yang terdapat pada kaweng, celana cinde, sabuk dan lain sebagainya akan memberikan kesan yang gagah pada tarian tersebut. Dipertegas lagi bahwa Beksan Bandabaya menggunakan perlengkapan berupa pedang panjang dan tameng.

Di samping faktor busana Beksan Bandabaya masih membutuhkan faktor iringan. Yang mana faktor iringan ini merupakan sarana pendorong tariannya lebih agung karena penggunaan ritme-ritme yang tegas, misalnya saja dalam gendhing Ladrang Bimokurda pelog barang ditambah gendhing Lancaran Bindri pelog barang. Faktor pembantu lainnya untuk kelengkapan penyajian Beksan Bandabaya ialah faktor tempat. Pendapa sebagai tempat dipertunjukkannya gerak-gerak yang indah dari beksan Bandabaya, yang dapat dinikmati oleh para penonton dari beberapa arah. Maka tidaklah mengherankan bahwa tari itu disusun berdasar keadaan pemerintahan.

Untuk mengutarakan Beksan Bandabaya Pura Paku Alaman lebih lanjut, terlebih dahulu kami akan memperkenalkan keadaan di Pura Paku Alaman. Sebab Pura tersebut merupakan salah satu sumber pembinaan kesenian khususnya pada kesenian Jawa yang mencakup seni tari, seni sastra maupun seni karawitannya.